

KEPEMIMPINAN PERDANA MENTERI ETIOPIA ABIY AHMED DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN ETIOPIA DAN ERITREA

Irma Setiani¹, Zulfikri Suleman²

^{1,2} Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: 28 August 2021
Final Revision: 8 November 2021
Available Online: 8 November 2021

KEYWORD

*Leadership, Abiy Ahmed, Peace,
Ethiopia, Eritrea*

KATA KUNCI

*Kepemimpinan, Abiy Ahmed,
Perdamaian, Etiopia, Eritrea*

CORRESPONDENCE

Email : irmasetianiirma@gmail.com

ABSTRACT

Ethiopian Prime Minister Abiy Ahmed is in the international spotlight after carrying out some initiatives to resolve the long-running border conflict between Ethiopia and Eritrea. That initiatives succeeded in bringing peace between the two countries after being in a state of 'neither war nor peace' for more than twenty years. The realization of peace between the two countries then raises questions about how the leadership style adopted by Prime Minister Abiy Ahmed can bring about peace that ends the conflict between Ethiopia and Eritrea that was previously difficult to materialize. This paper will provide an understanding of the leadership style of Ethiopian Prime Minister Abiy Ahmed seen through Transformational Leadership Theory. After conducting research with various secondary data obtained through document-based data collection, it appears that Abiy Ahmed's leadership has four aspects contained in transformational leadership, such as intellectual stimulation, giving motivation, the effect of action on followers, and individual considerations, that have influences on the realization of peace between Ethiopia and Eritrea.

ABSTRAK

Perdana Menteri Etiopia Abiy Ahmed menjadi sorotan internasional setelah melakukan rangkaian inisiasi untuk menyelesaikan konflik perbatasan berkepanjangan antara Etiopia dan Eritrea. Rangkaian inisiasi yang digagasnya berhasil mewujudkan perdamaian antara kedua negara setelah berada dalam keadaan 'tidak perang maupun tidak damai' selama lebih dari dua puluh tahun. Terwujudnya perdamaian antara kedua negara kemudian memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana gaya kepemimpinan yang dilakukan Perdana Menteri Abiy Ahmed sehingga dapat terwujud perdamaian yang mengakhiri konflik antara Etiopia dan Eritrea yang sebelumnya sulit terwujud. Tulisan ini akan memberikan pemahaman mengenai gaya kepemimpinan Perdana Menteri Etiopia Abiy Ahmed tersebut dilihat melalui Teori Kepemimpinan Transformasional. Setelah dilakukan penelitian dengan berbagai data sekunder yang didapatkan melalui pengumpulan data berbasis dokumen, terlihat bahwa kepemimpinan Abiy Ahmed memiliki empat aspek yang terdapat dalam kepemimpinan transformasional, yaitu stimulasi intelektual, pemberian motivasi, pengaruh tindakan terhadap pengikut, serta pertimbangan individual yang memberikan pengaruh pada terwujudnya perdamaian antara Etiopia dan Eritrea.

PENDAHULUAN

Konflik perbatasan yang terjadi antara Etiopia dan Eritrea telah mewarnai dinamika hubungan internasional di kawasan Afrika selama lebih dari dua puluh tahun. Kepemilikan kota Badme yang berada tepat di perbatasan Etiopia dan Eritrea menjadi titik awal rangkaian konflik berkepanjangan di antara kedua negara. Baik Etiopia maupun Eritrea menginginkan kota Badme masuk ke dalam teritori negara mereka. Meskipun telah ditempuh upaya perdamaian untuk menyelesaikan konflik perbatasan ini, namun perdamaian tidak juga tercapai. Masing – masing negara yang berkonflik tidak menindaklanjuti hasil perjanjian perdamaian yang telah disepakati dan membawa konflik menjadi semakin jauh dari penyelesaian. Perebutan kota Badme dilakukan oleh tentara atau polisi masing-masing negara sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 (Murphy, 2016, hal. 1-11).

Upaya perdamaian antara Etiopia dan Eritrea dimulai ketika kedua pihak yang berkonflik sepakat menandatangani Perjanjian Aljir (*Algiers Agreement*) pada 12 Desember 2000 (Araia, 2019, hal. 1). Dalam Perjanjian ini, Etiopia dan Eritrea sepakat untuk mendirikan sebuah komisi yang bertugas untuk membahas perbatasan antara kedua negara. Komisi tersebut

diberi nama *Eritrea – Ethiopia Boundary Comission* (United Nations n.d., hal. 1). Delapan belas bulan setelah dibentuk, EEBC kemudian memberikan keputusan akhir yang menyatakan bahwa kota Badme merupakan wilayah teritorial negara Eritrea. Etiopia menolak dengan keras keputusan komisi ini dan menginginkan diadakan negosiasi baru dengan Eritrea. Sementara, pihak Eritrea menolak melakukan negosiasi apapun sampai keputusan tersebut dipatuhi oleh Etiopia. Nihilnya kesepakatan pada Perjanjian Aljir membuat kedua negara membawa konflik perbatasan ini ke Mahkamah Arbitrase Internasional untuk menemukan resolusi konflik (Permanent Court of Arbitration, 2001, hal. 1). Meskipun Mahkamah Arbitrase Internasional telah menetapkan batas antara Etiopia dan Eritrea pada tahun 2002, kedua negara belum menerima keputusan tersebut. Akibatnya, konflik terus berlanjut selama lebih dari dua dekade dengan kondisi kota Badme masih di bawah kekuasaan pemerintah Etiopia (Araia, 2019, hal. 1).

Perdana Menteri Etiopia Abiy Ahmed menjadi sorotan internasional setelah melakukan rangkaian inisiasi untuk menyelesaikan konflik antara Etiopia dan Eritrea, sehingga berhasil mendapatkan Nobel Perdamaian 2019 atas upaya yang digagasnya. Tidak lama setelah dilantik

menjadi Perdana Menteri pada April 2018, Abiy Ahmed memutuskan untuk menandatangani deklarasi damai dengan Presiden Eritrea Isaias Afwerki dan mengakhiri konflik berkepanjangan antara kedua negara (Kompas, 2019, hal. 6). Dua puluh tahun adalah rentang waktu yang sangat panjang untuk nihilnya kesepakatan perdamaian antara Etiopia dan Eritrea, meskipun dalam Perjanjian Aljir telah diputuskan bahwa kota Badme merupakan bagian dari wilayah Eritrea. Namun, Perdana Menteri Abiy Ahmed berani membuat keputusan dengan menyetujui Perjanjian Aljir, yang menyatakan bahwa Badme merupakan bagian dari Eritrea, hanya beberapa bulan pasca resmi menjadi Perdana Menteri Etiopia.

Kekhasan yang terjadi dalam kepemimpinan Abiy Ahmed menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Perdana Menteri Etiopia Abiy Ahmed sehingga dapat terwujud perdamaian yang mengakhiri konflik antara Etiopia dan Eritrea. Sebelum artikel ini ditulis, terdapat beberapa penelitian yang juga menggunakan unit analisa individu dalam sebuah kebijakan luar negeri. Namun, di antara berbagai penelitian tersebut, belum ada yang menggunakan teori kepemimpinan transformasional untuk

menganalisa gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Perdana Menteri Abiy Ahmed yang mempengaruhi terwujudnya perdamaian antara Etiopia dan Eritrea.

KERANGKA KONSEP

1. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori kepemimpinan transformasional mendeskripsikan seorang pemimpin yang transformasional sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi pengikutnya untuk mencapai tujuan atau nilai yang diyakini bersama. Dalam proses kepemimpinannya, pemimpin yang transformasional membantu pengikutnya untuk terus berkembang dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan pengikutnya. Karena memiliki interaksi yang baik dengan pengikutnya, pemimpin transformasional mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan, bahkan melakukan kinerja yang jauh lebih baik dari yang diharapkan (Bass & Riggio, 2006, hal. 3-5).

Seorang pemimpin yang transformasional juga digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan karena karakteristiknya yang mampu meningkatkan kesadaran pengikut akan masalah dan memiliki kesadaran untuk

menyelesaikan nilai-nilai yang bertentangan (Yukl, 2017, hal. 417). Menurut Bass & Riggio (2006, hal. 5-7), pemimpin yang transformasional memiliki gaya kepemimpinan sebagai berikut:

1. Memiliki Pengaruh Tindakan

Seorang pemimpin yang transformasional menunjukkan perilaku tertentu yang memungkinkan mereka menjadi seorang panutan yang dikagumi, dihormati, serta dipercaya oleh pengikutnya. Pengaruh tindakan pemimpin transformasional mempunyai dua aspek, yaitu perilaku yang dimiliki pemimpin serta pandangan pengikutnya terhadap perilaku yang ditampilkan pemimpinnya.

2. Memberikan Motivasi

Seorang pemimpin yang transformasional berperilaku memotivasi pengikutnya. Pemimpin yang transformasional akan menampilkan antusiasme dan optimisme dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Pemimpin transformasional juga melibatkan pengikutnya untuk menunjukkan komitmen terhadap tujuan yang telah disepakati bersama.

3. Memiliki Stimulasi Intelektual

Pemimpin yang transformasional berusaha untuk mendorong kreatifitas dan inovasi pengikutnya dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan melibatkan pengikutnya untuk mempertanyakan asumsi, membingkai ulang masalah yang dihadapi, serta mendorong pengikutnya untuk menciptakan pendekatan baru dalam memecahkan masalah. Pemimpin transformasional sangat terbuka terhadap adanya ide-ide baru dalam menemukan solusi sebuah masalah.

4. Pertimbangan Individual

Pemimpin transformasional menganggap bahwa individu adalah hal yang penting bagi tujuan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Karena itu, pemimpin transformasional adalah pendengar yang sangat baik, terbuka terhadap perbedaan pandangan pengikutnya, serta menaruh perhatian terhadap kebutuhan pengikutnya.

Dibandingkan dengan teori kepemimpinan lainnya yang lebih menekankan aspek psikologis saja untuk memahami seorang pemimpin, penulis berpendapat teori ini merupakan media yang paling lengkap untuk memahami sebuah kepemimpinan. Hal itulah yang kemudian membuat penulis memilih teori kepemimpinan transformasional untuk memahami sebuah kepemimpinan yang

mampu mewujudkan perdamaian antara Etiopia dan Eritrea. Terobosan Abiy Ahmed dengan memulai kunjungan rekonsiliasi ke Eritrea untuk membahas resolusi perdamaian kedua negara, serta kebijakannya menyetujui kepemilikan kota Badme sesuai hasil Perjanjian Aljir adalah tindakan yang membawa perubahan terhadap hubungan kedua negara yang semula berkonflik menuju ke perdamaian. Tindakan Abiy Ahmed yang membawa kedua negara berkonflik menuju perdamaian tersebut bersifat transformatif dan memiliki keterkaitan dengan situasi munculnya kepemimpinan transformasional yang dikaitkan dengan sebuah perubahan.

2. Teori Resolusi Konflik

Teori resolusi konflik merupakan teori yang menganalisa bagaimana pihak-pihak yang awalnya berkonflik kemudian mulai menyelesaikan ketidaksesuaian yang menjadi akar konflik dan mulai hidup bersama-sama. Menurut teori resolusi konflik, pihak-pihak yang berkonflik mampu menyelesaikan ketidaksesuaian dan mulai hidup berdampingan melalui 7 cara (Wallenstein, 2002, hal. 53 - 57) . Ketujuh cara tersebut, yaitu:

1. Menggeser Prioritas

Cara pertama yang dapat dilakukan oleh masing-masing pihak berkonflik adalah dengan menggeser prioritas. Artinya, pihak yang berkonflik tidak menghilangkan prioritas tertentu, melainkan mengelompokkan prioritas yang terlebih dahulu harus diutamakan, dan menunda prioritas lain yang tidak masuk dalam kelompok utama.

2. Pembagian

Cara kedua yang dapat ditempuh yaitu dengan tetap mempertahankan tujuan dasar mereka, diikuti dengan melakukan negosiasi untuk menemukan titik tengah dimana ketidaksesuaian pemicu konflik dapat dibagi rata antara masing-masing pihak. Melalui negosiasi tersebut akan dihasilkan pembagian dimana masing - masing pihak berkonflik tetap mendapatkan tujuan dasar mereka.

3. Horse Trading

Ketika dalam sebuah konflik masing – masing pihak memiliki dua tuntutan yang sama, titik tengah dapat dicapai dengan membagi agar masing-masing tuntutan hanya diberikan sepenuhnya untuk satu pihak. Artinya, tuntutan pertama diputuskan untuk dikuasai oleh satu pihak saja, sementara tuntutan kedua diputuskan untuk dikuasai oleh pihak lainnya. Dibanding memilih membagi rata, masing – masing pihak bersepakat untuk

meyerahkan setiap tuntutan kepada salah satu pihak saja. Hasil kesepakatan seperti inilah yang disebut dengan *house trading*. Untuk lebih memahami *house trading* dapat digambarkan melalui ilustrasi dua negara yang berkonflik dalam perbatasan. Dalam konflik tersebut, kedua negara mengajukan tuntutan kepemilikan terhadap wilayah A dan B. Ketika masing – masing pihak yang berkonflik sepakat untuk menyerahkan wilayah A untuk negara pertama, sementara wilayah B untuk negara kedua, maka hasil kesepakatan tersebut merupakan strategi *house trading*.

4. Kontrol Bersama

Cara keempat yang dapat dilakukan adalah dengan memutuskan untuk bersama mengelola apa yang menjadi tuntutan pihak yang berkonflik. Misalnya, apabila konflik muncul karena adanya perebutan sebuah sumber daya, maka pihak – pihak yang berkonflik dapat memutuskan untuk mengelola bersama sumber daya yang menjadi tuntutan mereka. Pelaksanaan strategi ini membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara masing – masing pihak yang terlibat. Kontrol bersama biasanya disepakati untuk dilaksanakan selama periode waktu tertentu saja karena umumnya merupakan proses transisi yang dilalui pihak yang

berkonflik sebelum menemukan resolusi konflik.

5. Melepaskan Tuntutan kepada Pihak Ketiga

Selain kontrol bersama, cara yang dilakukan oleh pihak berkonflik sebagai transisi menuju penyelesaian konflik yaitu melalui pelepasan tuntutan mereka dan menyerahkannya sementara waktu kepada pihak ketiga. Dalam proses ini, pihak – pihak yang berkonflik sepakat untuk melepaskan tuntutan mereka kepada pihak ketiga (misalnya, organisasi internasional) dalam jangka waktu tertentu. Sejak tahun 1990-an, cara ini mulai banyak digunakan dalam penyelesaian konflik dalam perpolitikan internasional.

6. Mekanisme Hukum

Pihak – pihak yang berkonflik juga dapat menempuh mekanisme hukum seperti arbitrase internasional untuk mencapai resolusi konflik. Arbitrase internasional menyelesaikan konflik dengan netral, berjarak, serta berpatokan pada peristiwa – peristiwa sejarah di masa lampau.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif berupa kata-kata, gambar- gambar atau

objek, dan bukan berupa angka-angka (Bakri, 2016, hal. 200). Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh melalui penelitian orang lain atau statistik resmi yang dikumpulkan oleh instansi-instansi pemerintah yang digunakan untuk meneliti pertanyaan penelitian (Heaton, 2004, hal. 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resolusi Konflik melalui Inisiatif Perdana Menteri Abiy Ahmed sehingga Terwujud Perdamaian Etiopia dan Eritrea

Sejak resmi menjabat sebagai Perdana Menteri Etiopia, Abiy Ahmed mulai melakukan berbagai perubahan di Etiopia melalui kebijakan - kebijakannya. Pada tahun pertama kepemimpinannya, Abiy Ahmed membebaskan ribuan tahanan politik, membebaskan berbagai partai oposisi dan kelompok bersenjata dari statusnya sebagai organisasi yang selama ini dianggap sebagai teroris, serta memecat anggota militer dan pemerintahan yang diduga melakukan korupsi. Selain kebijakan dalam bidang politik, Abiy Ahmed juga memperkuat kebebasan pers di Etiopia serta meningkatkan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik di Etiopia (Alcalde, 2019, hal. 1).

Tidak hanya melakukan berbagai perubahan dalam domestik Etiopia, Abiy Ahmed juga mengeluarkan kebijakan hubungan luar negeri yang membawa perubahan terhadap hubungan internasional Etiopia dengan negara tetangganya Eritrea. Pada 5 Juni 2018, Abiy Ahmed menyatakan menyetujui hasil Perjanjian Aljir yang telah disepakati oleh Etiopia dan Eritrea pada tahun 2000. Berbeda dengan pemimpin Etiopia sebelumnya yang tidak sepakat dengan hasil Perjanjian Aljir yang mengatur kepemilikan Kota Badme jatuh pada Eritrea, Abiy Ahmed memutuskan untuk menyetujui dikembalikannya Kota Badme kepada Eritrea, sesuai dengan hasil Perjanjian Aljir (McKenna, 2019, hal. 1). Setelah menyatakan kesepakatannya terhadap isi Perjanjian Aljir, Abiy Ahmed mulai melakukan berbagai inisiatif untuk mewujudkan perdamaian antara Etiopia dan Eritrea.

Pada 8 Juli 2018, Abiy Ahmed mengunjungi langsung Presiden Eritrea Isaias Afwerki untuk membahas rencana perdamaian antara Etiopia dan Eritrea. Kunjungan Abiy Ahmed ini adalah kunjungan pertama pemimpin Etiopia ke Eritrea sejak rusaknya hubungan kedua negara pasca Komisi Perbatasan Eritrea Etiopia menyatakan bahwa Kota Badme jatuh pada Eritrea. Seminggu kemudian,

Presiden Eritrea mengunjungi Perdana Menteri Etiopia di Addis Ababa (Kidane & Plaut, 2019, hal. 1). Setelah kunjungan masing – masing pemimpin, pulihnya hubungan kedua negara terlihat melalui dibukanya saluran telepon antara kedua negara, dilanjutkan dengan dipulihkannya penerbangan *Ethiopian Airlines* menuju ke ibukota Eritrea pada 18 Juli 2018. Hubungan diplomatik kedua negara juga turut membaik pasca kunjungan rekonsiliasi tersebut. Pada bulan Juli 2018, Eritrea kembali membuka kantor kedutaannya di ibukota Etiopia (Addis Ababa) setelah sempat ditutup sejak konflik perbatasan pada 1998 (Africa Confidential, 2018, hal. 1).

Tidak hanya mewujudkan perdamaian melalui rekonsiliasi dengan pihak Eritrea, Abiy Ahmed juga meminta Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mencabut sanksi yang diberlakukan PBB pada Eritrea sejak tahun 2009 berupa embargo senjata, pelarangan perjalanan, serta pembekuan aset yang dijatuhkan PBB karena Eritrea mendukung kelompok bersenjata dari Somalia. Ketika mengunjungi ibukota Eritrea pada 8 Juli 2018, Abiy Ahmed juga bertemu dengan perwakilan beberapa kelompok bersenjata yang beroperasi dari Eritrea untuk menentang Etiopia, seperti *Ginbot 7*, *The Oromo Liberation Front* (OLF), serta *The*

Ogaden National Liberation Front diikuti dengan keputusan Abiy Ahmed mencabut penunjukan teroris pada kelompok bersenjata ini (Africa Confidential, 2018, hal. 1).

Beberapa bulan setelah kunjungan rekonsiliasi, kedua negara menandatangani Perjanjian Jeddah dalam *Saudi Arabia Summit* di Jeddah pada 16 September 2018 (aljazeera.com, 2018, hal. 1). Dalam perjanjian ini, kedua negara sepakat untuk mengakhiri perang dan memulai kerja sama komprehensif, memperkuat hubungan dalam keamanan, pertahanan, perdagangan, investasi dan sosial budaya, membangun zona ekonomi bersama, serta memerangi terorisme, perdagangan orang, dan perdagangan senjata (Otieno, 2019, hal. 1).

Meskipun sudah pernah mencoba melakukan resolusi konflik melalui Perjanjian Aljir, perdamaian antara kedua baru benar-benar terwujud pasca Abiy Ahmed menyatakan menyetujui hasil Perjanjian Aljir dan memulai berbagai inisiatif untuk mewujudkan perdamaian dengan Eritrea. Berdasarkan teori resolusi konflik, berbagai inisiatif Abiy Ahmed untuk mewujudkan perdamaian antara Etiopia dan Eritrea didasari atas keberaniannya untuk menyetujui mekanisme hukum melalui Komisi

Perbatasan Eritrea Etiopia (*Eritrea Ethiopia Boundary Comission*) di bawah mandat Mahkamah Arbitrase Internasional yang telah lama menjadi penghalang bagi kedua negara untuk berdamai.

2. Stimulasi Intelektual pada Narasi Motivasi dan Optimisme Perdana Menteri Abiy Ahmed bagi Perdamaian Etiopia dan Eritrea

Dalam teori kepemimpinan transformasional, stimulasi intelektual sangat berperan untuk membentuk kesadaran pemimpin terhadap permasalahan pengikut (Yukl, 2017, hal. 317). Hal tersebut juga terjadi pada Perdana Menteri Abiy Ahmed. Di balik berbagai kebijakan dan inisiatifnya dalam mewujudkan perdamaian Etiopia dan Eritrea, ia dibentuk melalui stimulasi intelektual yang diperolehnya selama menempuh pendidikan doktoral di Departemen Studi Perdamaian dan Ketahanan di Universitas Addis Ababa. Selama tiga tahun menempuh pendidikan doktoralnya, Abiy Ahmed mempelajari pengaruh Islam dan Kristen pada Area Agaro (Tim Redaksi Bbc.com, 2019, hal. 1). Dengan kata lain, Abiy Ahmed mengamati bagaimana pengaruh dua kepercayaan dan pemikiran yang berbeda terhadap sebuah daerah. Stimulasi

intelektual yang didapatkan Abiy Ahmed berperan dalam membentuk pola pikirnya terhadap toleransi, persatuan, perdamaian yang disebarkannya melalui narasi motivasi dan optimisme dalam pidato - pidato yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan.

Pesan dalam pidato pemaparan visi yang disampaikan Abiy Ahmed kepada partai *Southern Ethiopian People's Democratic Movement* (SEPDM) ketika ia masih menjabat sebagai Kepala Sekretariat *Oromo Democratic Party* (ODP) pada Oktober 2017 adalah salah satu cerminan pola pikir Abiy Ahmed terhadap persatuan yang disebarkannya melalui narasi motivasi dan optimisme. Adapun narasi motivasi dan optimisme Abiy Ahmed dalam pidato tersebut yaitu:

Kami hanya memiliki satu pilihan dan itu adalah bersatu, tidak hanya bekerja sama dan saling membantu satu sama lain, tetapi bersatu untuk hidup bersama. Pilihan lainnya hanya akan membunuh satu sama lain, bagaimanapun tidak akan ada orang yang memilih ini. Jadi, pilihan kita hanyalah mempercayai satu sama lain, saling memaafkan luka, dan bekerja sama untuk membangun negara (bbc.com, 2019, hal.1).

Saat sedang mengunjungi 251.000 warga negara Etiopia yang tinggal di Minnea Polis, Minnesota Amerika Serikat, karena mengasingkan diri dari konflik etnis, kekerasan, serta ketidakstabilan politik Etiopia, Abiy Ahmed memberikan pesan motivasi yang mencerminkan pola pikir Abiy Ahmed terhadap persatuan

sebagai jalan keluar untuk membawa Etiopia pada masa depan yang lebih baik. Dalam kesempatan tersebut, Abiy Ahmed berpesan, “Jika kalian ingin menjadi kebanggaan bagi generasi kalian, kalian harus memilih Oromo, Amhara, Wolaytas, Gurages, dan Siltes, semuanya sama-sama Etiopia” (Jenni Marsh, 2018, hal. 1).

Terkait penyelesaian konflik perbatasan dengan Eritrea, Abiy Ahmed juga mencerminkan pola pikir persatuan dalam mencapai perdamaian yang terlihat melalui narasi motivasi yang meyakinkan penduduk Etiopia bahwa persatuan adalah satu-satunya jalan keluar bagi tercapainya perdamaian dan penyelesaian konflik dengan Eritrea. Hal ini terlihat dalam pidatonya di Arab Saudi saat penandatanganan Perjanjian Jeddah 17 September 2019 dimana ia menyampaikan, “Inilah pesan saya pada warga Etiopia : cinta terlihat lebih baik untukmu. Cinta adalah satu-satunya jalan kita untuk saudara kita Eritrea” (Otieno, 2019, hal. 1).

Dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin merupakan pihak yang aktif memberikan motivasi bagi pengikutnya dengan cara memikat nilai noral para pengikutnya sekaligus memobilisasi energi dan sumber daya bagi reformasi institusi sebagai upaya

meningkatkan kesadaran pengikutnya terhadap masalah yang harus dihadapi (Yukl, 2017, hal. 300 - 301). Apabila memihat apa yang dilakukan Abiy Ahmed ketika ia secara aktif memikat nilai moral pengikutnya dalam berbagai pidato yang menjadikan persatuan sebagai poin utama, maka ia memiliki karakter yang dekat dengan pemimpin transformasional.

3. Pengaruh Tindakan Perdana Menteri Abiy Ahmed terhadap Narasi Kepercayaan dan Pemenuhan Kebutuhan Pengikut

Sejak resmi menjadi Perdana Menteri Etiopia pada April 2018, Abiy Ahmed bergerak cepat menjalankan berbagai kebijakan-kebijakan yang membawa perubahan besar pada Etiopia (Alcalde, 2019, hal. 1). Cepatnya kebijakan perubahan ini hadir satu per satu di Etiopia membuat Abiy Ahmed dalam waktu singkat menjadi populer di negaranya hingga muncul *Abiymania* sebagai dampak langsung dari naiknya popularitas Abiy Ahmed (Halakhe, 2018, hal. 1). *Abiymania* merujuk pada fenomena naiknya popularitas Abiy Ahmed pasca pengangkatannya menjadi Perdana Menteri yang kemudian memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kehadiran dan posisi Abiy Ahmed. Fenomena *Abiymania* membentuk pola pikir masyarakat untuk

cenderung memuja Abiy Ahmed, bahkan beberapa kelompok tertentu mendewakan kehadiran Abiy Ahmed dan menganggapnya sebagai ‘anak Tuhan’ bahkan Nabi (Jenni Marsh, 2018, hal. 1).

Naiknya popularitas Abiy Ahmed di antara pengikutnya sifatnya wajar, mengingat selama beberapa dekade penduduk Etiopia menghadapi berbagai konflik etnis maupun politik yang menimbulkan keputusan bagi penduduk Etiopia. Hadirnya Abiy Ahmed serta kebijakan reformasionalnya di tengah semua konflik yang terjadi di Etiopia ibarat angin segar yang membawa optimisme dan antusiasme baru bagi penduduk Etiopia. Munculnya *Abiymania* menjadi wujud nyata munculnya kepercayaan penduduk Etiopia terhadap masa depan negaranya di bawah kepemimpinan Abiy Ahmed (Kebede, 2018, hal. 1).

Pernyataan yang memperlihatkan antusiasme dan kepercayaan penduduk Etiopia terhadap kepemimpinan Abiy Ahmed disampaikan oleh Asrat Abere, penduduk Etiopia yang berprofesi sebagai seorang supir taksi. Ia bahkan merasa, semakin banyak waktu yang dimiliki Abiy dalam menjalankan kepemimpinannya, maka akan semakin banyak perubahan yang bisa dibuat Abiy Ahmed pada

Etiopia. Kepercayaannya diceritakan melalui pernyataan, “Tanpa Abiy kami tidak akan melakukan apa-apa. Jika dia punya waktu, dia bisa mengubah segalanya” (Gardner & Rosser, 2018, hal. 1).

Sependapat dengan itu, Abel Wabela, seorang teknisi *Ethiopian Airlines* yang pernah dipenjara karena menulis artikel mengenai demokrasi dalam sebuah blog, juga memperlihatkan kepercayaannya pada kehadiran Abiy Ahmed. Abel Wabela berpendapat, “Semua orang takut, apabila Etiopia tidak mendapatkan seorang pemimpin Oromo (Abiy Ahmed), maka Etiopia akan hancur karena perang sipil. Sangat beruntung kita mendapatkan Abiy sebagai pemimpin” (Jenni Marsh, 2018, hal. 1). Kepercayaan yang sama juga dirasakan oleh mantan tahanan politik, Atnaf Berhane, yang pernah ditahan karena menulis artikel mengenai demokrasi. Setelah Abiy Ahmed menjadi pemimpin Etiopia, untuk pertama kalinya ia merasa aman di Addis Ababa. Atnaf Berhane menyatakan, “Untuk pertama kalinya dalam enam tahun, saya tidak merasa seperti saya akan kembali ditangkap” (Jenni Marsh, 2018, hal. 1).

Tidak hanya berhasil meraih kepercayaan penduduk atas masa depan Etiopia di bawah kepemimpinannya, Abiy

Ahmed juga berhasil mendapatkan kepercayaan penduduk atas inisiatif dan kebijakannya untuk mengakhiri konflik perbatasan antara Etiopia dan Eritrea. Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Awol Allo, seorang dosen di Universitas Keele, terlihat bahwa tindakan Abiy Ahmed dalam menginisiasi perdamaian antara Etiopia dan Eritrea berhasil mendapatkan kepercayaan publik. Kepada salah satu jurnalis *Relief Web*, Awol Allo menyampaikan:

Perdana Menteri Etiopia yang baru telah mengatur ulang peta politik Etiopia serta arah strategisnya, ia bergerak dengan kecepatan luar biasa untuk mendorong perubahan yang bertujuan memperluas ruang politik dan mempersempit divisi sosial dan antagonisme dalam negeri (Jeffrey, 2018, hal. 1).

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Mebhrit Gebrehans, seorang wanita Etiopia paruh baya, tercermin dukungan yang diberikan oleh publik terhadap kebijakan dan inisiatif Abiy Ahmed untuk mengakhiri konflik perbatasan antara Etiopia dan Eritrea. Dukungan yang ia sampaikan kepada jurnalis *African Argument* yaitu, “Yang kami takutkan adalah perang. Kami cinta perdamaian. Ketika penduduk Eritrea datang ke pasar ini, saya menyambut mereka dengan wajah tersenyum” (Kidane & Plaut, 2019, hal. 1).

Dalam teori kepemimpinan transformasional, pengaruh pemimpin

terhadap pengikut tidak hanya terlihat melalui peningkatan kepercayaan penduduk terhadap pemimpinnya, tetapi terlihat pula melalui identifikasi pribadi yang kuat pada pemimpin yang diikuti dengan sikap pengikut meniru perilaku pemimpin, menjalankan permintaan pemimpin, bahkan secara emosional merasa terlibat dalam misi organisasi yang sedang dipimpin oleh pemimpin transformasional (Yukl, 2017, hal. 303). Hal ini juga terjadi di Etiopia di bawah kepemimpinan Abiy Ahmed. Pola pikirnya mengenai persatuan dan perdamaian yang selalu disebarkannya melalui pidatonya mampu memberikan pengaruh kepada pengikutnya untuk mengikuti pola pikir persatuan dan perdamaian, bahkan merasa terlibat dalam upaya menciptakan perdamaian dan persatuan untuk membangun masa depan Etiopia yang lebih cerah.

Dalam pendapat yang disampaikan oleh Yetnayet Zewdie Demissie, seorang pengacara perdagangan, kepada jurnalis *Ethiopia Observer*, tercermin bahwa tindakan Abiy Ahmed berhasil mempengaruhi pengikutnya hingga merasa terlibat untuk membangun Etiopia dengan tindakan persatuan dan perdamaian. Adapun Yetnayet Zewdie Demissie memberikan pendapat sebagai berikut

terkait tindakan Abiy Ahmed selama masa kepemimpinannya:

Saya sangat antusias dengan agenda reformasi Dr. Abiy. Namun, saya juga sadar bahwa perlu beberapa saat untuk membawa Etiopia ke jalur yang benar, baik secara politik maupun ekonomi. Abiy dan timnya tidak bisa melakukannya sendiri. Kita semua juga harus menjadi agen perubahan dan mendorong tata kelola yang lebih baik. Kita semua harus bekerja untuk mencapai visi yang sama, Etiopia yang lebih baik untuk generasi masa depan (Fantahun, 2018, hal. 1).

Tindakan reformasional Abiy Ahmed tidak hanya melahirkan fenomena *Abiymania* yang meningkatkan kepercayaan penduduk Etiopia terhadap pemimpinnya, tetapi juga menghadirkan perasaan diperhatikan yang muncul dari penduduk Etiopia. Berbagai tindakan Abiy Ahmed selama kepemimpinannya berhasil membentuk pola pikir di tengah penduduk Etiopia bahwa melalui kebijakan dan tindakan Abiy Ahmed, kepentingan dan kebutuhan mereka dipenuhi dan diperhatikan. Pendapat Tebabu Assefa, seorang pemilik kafe di Taman Takoma, mencerminkan pemikiran terpenuhinya kebutuhan penduduk oleh Abiy Ahmed:

Etiopia telah terpecah, hancur. Identitas Etiopia telah hilang, dan orang-orangnya saling bertentangan satu sama lain. Dengan satu pukulan Abiy berhasil melarutkan rasa perpecahan. Dia telah menempatkan visi pada tempatnya, yang menjadi inti permasalahan di hati banyak orang Etiopia, yaitu kesatuan, penyembuhan dan rekonsiliasi.... Agenda reformasinya, pesan rekonsiliasinya, toleransi, persatuan, ini adalah elemen yang hilang dalam politik Etiopia dan Afrika. Abiy adalah pemimpin visioner yang mempersatukan negara. Dia adalah kekuatan persatuan Etiopia. Dia mengerti bahwa persatuan adalah satu-satunya jalan keluar (Fantahun, 2018, hal. 1).

Sependapat dengan Tebabu Assefa, pendapat yang disampaikan oleh Admasu, penduduk sipil Etiopia, juga mencerminkan tindakan Abiy Ahmed yang reformasional dan mengutamakan perdamaian adalah wujud dari kebutuhan rakyat Etiopia yang telah lama tidak dapat dipenuhi. Kepada jurnalis *The Guardian* Tebabu Assefa menyampaikan, “Kami telah bekerja selama 27 tahun dalam perbudakan. Sekarang semuanya berangsur membaik. Kami memiliki masa depan yang cerah” (Gardner & Rosser, 2018, hal. 1). Dinbaru Melakihawot, seorang direktur layanan komunikasi multibahasa yang berbasis di Silverspring Amerika Serikat, juga merasakan kepemimpinan Abiy Ahmed sangat menempatkan kebutuhan penduduk Etiopia sebagai tujuan utama. Kepada jurnalis *Ethiopia Observer* ia menyampaikan, “Setelah 27 tahun mengalami penindasan dan politik etnis yang memecah belah negara, sekarang kami mendengar Etiopia dan segala hal yang berkaitan dengan Etiopia menjadi agenda utama” (Fantahun, 2018, hal. 1).

Dalam teori kepemimpinan transformasional, pemimpin yang transformasional terlihat melalui sikapnya yang menaruh pertimbangan kebutuhan pengikut dalam setiap kebijakan yang dibuatnya (Yukl, 2017, hal. 5-7). Pernyataan-pernyataan penduduk Etiopia di

atas yang mencerminkan perasaan terpenuhinya kebutuhan mereka melalui berbagai tindakan revolusioner Abiy Ahmed mencerminkan bahwa kepemimpinan Abiy Ahmed mendekati aspek teori kepemimpinan transformasional, yaitu pertimbangan individual.

Setelah melihat berbagai pernyataan di atas, terlihat bahwa tindakan Abiy Ahmed yang revolusioner berdampak pada munculnya *Abiymania* yang menjadi wujud peningkatan kepercayaan penduduk Etiopia terhadap pemerintah federal beserta berbagai kebijakan baru yang telah disusun di bawah kepemimpinan Abiy Ahmed, perubahan pola pikir dan keterlibatan penduduk Etiopia terhadap persatuan dan perdamaian, serta membentuk pemikiran terpenuhinya kebutuhan mereka melalui tindakan Abiy Ahmed. Semua dampak tindakan Abiy Ahmed ini menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan transformasional berupa pengaruh tindakan pemimpin terhadap pengikut serta pertimbangan individu ditemukan pada kepemimpinan Abiy Ahmed.

KESIMPULAN

Selama masa kepemimpinannya, Abiy Ahmed konsisten membuat berbagai

kebijakan untuk mengakhiri konflik perbatasan antara Etiopia dan Eritrea dan mewujudkan perdamaian antara keduanya. Diawali dengan kebijakannya untuk menyetujui isi Perjanjian Aljir dan mengakui kepemilikan kota Badme sebagai bagian dari Eritrea, kemudian dilanjutkan dengan inisiatifnya melakukan kunjungan rekonsiliasi ke Eritrea, inisiatifnya untuk meminta pencabutan sanksi yang dijatuhkan PBB terhadap Eritrea, mencabut penunjukan teroris terhadap beberapa kelompok bersenjata, hingga menandatangani Perjanjian Jeddah bersama Presiden Eritrea sebagai komitmen keduanya mengakhiri konflik perbatasan. Kebijakan yang dibuat Abiy Ahmed selama masa kepemimpinannya merupakan stimulasi intelektual dari latar belakang pendidikan yang didapatkannya melalui Departemen Studi Perdamaian dan

Ketahanan di Universitas Addis Ababa yang berperan dalam membentuk pola pikirnya terhadap perdamaian serta pola pikirnya menanggapi penyelesaian konflik antara Etiopia dan Eritrea. Stimulasi intelektual yang diperoleh Abiy Ahmed kemudian tercermin melalui narasi optimisme dan motivasi yang disebarkannya kepada rakyatnya. Optimisme dan motivasi tersebut beberapa kali terlihat dari pidato yang disampaikan yang menjadikan

persatuan sebagai poin utama. Meskipun mendapat penolakan dari partai TPLF yang telah lama mendominasi ekonomi, politik, serta militer Etiopia, Abiy Ahmed tetap menyebarkan optimismenya lewat pidato-pidatonya yang menggarisbawahi persatuan sebagai kunci perdamaian.

Terwujudnya berbagai kebijakan reformasional Abiy Ahmed tidak lepas dari pengaruh yang diberikannya kepada pengikutnya. Munculnya *Abiymania* sebagai wujud tersebarnya pengaruh Abiy Ahmed kepada pengikutnya dan berdampak pada meningkatnya kepercayaan penduduk Etiopia terhadap pemerintah federal beserta berbagai kebijakan baru yang telah disusun di bawah kepemimpinan Abiy Ahmed, perubahan pola pikir dan keterlibatan penduduk Etiopia terhadap persatuan dan perdamaian, serta membentuk pemikiran terpenuhinya kebutuhan mereka melalui tindakan Abiy Ahmed. Dampak ini tercermin melalui berbagai pernyataan penduduk Etiopia yang disampaikan di beberapa kesempatan. Setelah memahami kepemimpinan Abiy Ahmed dalam upayanya mewujudkan perdamaian antara Etiopia dan Eritrea, terlihat bahwa kepemimpinannya memiliki empat aspek yang terdapat dalam kepemimpinan transformasional, yaitu stimulasi intelektual, pemberian motivasi, pengaruh

tindakan terhadap pengikut, serta pertimbangan individual.

Setelah melakukan penelitian terhadap kepemimpinan Perdana Menteri Abiy Ahmed dalam mewujudkan perdamaian Etiopia dan Eritrea, terdapat beberapa saran yang diberikan penulis kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Saran tersebut antara lain:

Penelitian dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional tidak bisa lepas dari aspek latar belakang kehidupan pemimpin, karena salah satu aspek melihat kepemimpinan transformasional adalah stimulasi intelektual pemimpin yang didapatkan sebelum ia menjadi pemimpin. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang dalam mengenai stimulasi intelektual pemimpin yang akan bermanfaat untuk melihat keterkaitannya dengan munculnya sikap atau pola pikir tertentu pada pemimpin.

Penelitian dengan menggunakan kepemimpinan transformasional membutuhkan banyak referensi yang memuat tindakan seorang pemimpin. Referensi tersebut akan menjadi sumber utama peneliti menemukan unsur kepemimpinan transformasional dalam diri

pemimpin. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengupayakan referensi yang lebih kaya melalui berbagai sumber yang lebih beragam (melalui wawancara apabila dimungkinkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Africa Confidential. (2018, Juli 13). *From the edge of war to the bridge of love*. Dipetik Juli 13, 2020, dari <https://www.africa-confidential.com/:https://africanarguments.org/2019/07/08/eritrea-and-ethiopia-a-year-of-peace-a-year-of-dashed-hopes/>
- Aljazeera.com. (2018, September 17). *Ethiopia, Eritrea sign peace deal at Saudi Arabia summit*. Dipetik Juli 25, 2020, dari <https://www.aljazeera.com/news/2018/09/ethiopia-eritrea-sign-peace-deal-saudi-arabia-summit-180917055913813.html>
- Araia, T. (2019, Mei 6). *Remembering Eritrea-Ethiopia border war: Africa's unfinished conflict*. Dipetik Januari 15, 2020, dari [bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-africa-44004212](https://www.bbc.com/news/world-africa-44004212)
- Bakri, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership : Second Edition* (2 ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- bbc.com. (2019, Oktober 11). *Abiy Ahmed: Ethiopia's prime minister*. Dipetik Januari 2020, 15, dari [bbc.com:https://www.bbc.com/news/world-africa-43567007](https://www.bbc.com/news/world-africa-43567007)
- Burnham, P., Lutz, K. G., & Grant, W. (2008). *Research Methods in Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Gardner, T., & Rosser, C. (2018, September 25). *'Abiy Ahmed is our miracle': Ethiopia's democratic awakening*. Dipetik Oktober 20, 2020, dari [theguardian.com: https://www.theguardian.com/globaldevelopment/2018/sep/25/abiy-ahmed-miracle-ethiopia-democratic-awakening](https://www.theguardian.com/globaldevelopment/2018/sep/25/abiy-ahmed-miracle-ethiopia-democratic-awakening)
- Halakhe, A. B. (2018, Juli 10). *Are Ethiopians blinded by Abiymania?* Dipetik Oktober 04, 2020, dari <https://www.aljazeera.com/opinions/2018/7/10/are-ethiopians-blinded-by-abiymania/?gb=true>
- Harrison, L., & Callan, T. (2013). *Key Research Concept in Politics and International Relations*. London: SAGE Publications Ltd.
- Heaton, J. (2004). *Reworking Qualitative Data*. London: SAGE Publications Ltd.
- Jeffrey, J. (2018, Juni 18). *Ethiopia to Return Land in Bid for Peace with Eritrea*. Dipetik Oktober 20, 2020, dari [reliefweb.int: https://reliefweb.int/report/ethiopia/ethiopia-return-land-bid-peace-eritrea](https://reliefweb.int/report/ethiopia/ethiopia-return-land-bid-peace-eritrea)
- Jenni Marsh. (2018, Agustus 29). *Why Ethiopians believe their new prime minister is a prophet*. Dipetik Oktober 04,

- Kebede, M. (2018, September 8). *The Rise of Abiy Ahmed and the Janus-Faced Nature of "Abiymania"*. Dipetik Oktober 04, 2020, dari [ethiopiaobserver.com: https://www.ethiopiaobserver.com/2018/09/08/the-rise-of-abiy-ahmed-and-the-janus-faced-nature-of-abiymania/](https://www.ethiopiaobserver.com/2018/09/08/the-rise-of-abiy-ahmed-and-the-janus-faced-nature-of-abiymania/)
- Kidane, S., & Plaut, M. (2019, Juli 08). *Eritrea and Ethiopia: A year of peace, a year of dashed hopes*. Dipetik Juli 25, 2020, dari <https://africanarguments.org/https://africanarguments.org/2019/07/08/eritrea-and-ethiopia-a-year-of-peace-a-year-of-dashed-hopes/>
- Kompas. (2019, Oktober 14). Terobosan PM Abiy Ahmed. *Kompas*, hal. 6.
- McKenna, A. (2019, Oktober 28). *Abiy Ahmed: Prime Minister Ethiopia*. Dipetik Juli 03, 2020, dari [britannica.com:https://www.britannica.com/biography/Abiy-Ahmed](https://www.britannica.com/biography/Abiy-Ahmed)
- Murphy, S. D. (2016, Oktober 24). *The Eritrean-Ethiopian War (1998-2000)*. Dipetik Januari 16, 2020, dari [ssrn.com: https://ssrn.com/abstract=2856670](https://ssrn.com/abstract=2856670)
- Otieno, D. (2019). *After making peace, Ethiopia and Eritrea now focus on development*. Dipetik Juli 25, 2020, dari [africarenewal: https://www.un.org/africarenewal/magazine/december-2018-march-2019/after-making-peace-](https://www.un.org/africarenewal/magazine/december-2018-march-2019/after-making-peace-ethiopia-and-eritrea-now-focus-development)
- ethiopia-and-eritrea-now-focus-development*
- Permanent Court of Arbitration. (2001). *Eritrea-Ethiopia Boundary Commission*. Dipetik Juni 15, 2020, dari [pca-cpa.org: https://pcacpa.org/en/cases/99/](https://pcacpa.org/en/cases/99/)
- Putera, N. (2012). *Penelitian Kualitatif : Proses & Aplikasi*. Jakarta Barat: PT. INDEKS.
- Tim Redaksi BBC. (2019, Maret 04). *What has Prime Minister Abiy Ahmed Accomplished In One Year?* Dipetik September 01, 2020, dari [bbc.com: https://www.bbc.com/amharic/news-47437631](https://www.bbc.com/amharic/news-47437631)
- United Nations n.d. (t.thn.). *Agreement between the Government of the State of Eritrea and the Government of the Federal Democratic Republic of Ethiopia*. Dipetik Januari 15, 2020, dari [peacemaker.un.org : https://peacemaker.un.org/eritrea-ethiopia-agreement2000](https://peacemaker.un.org/eritrea-ethiopia-agreement2000)
- Wallensteen, P. (2002). *Understanding Conflict Resolution : War, Peace and Global System*. London: SAGE Publications Ltd.
- Yukl, G. (2017). *Kepemimpinan dalam Organisasi, Edisi Ketujuh*. (A. Cahyani, Penerj.) Jakarta Barat: PT. Indeks.